

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat mendasar bagi kehidupan manusia. Dan bahkan komunikasi telah menjadi suatu fenomena bagi terbentuknya suatu masyarakat atau komunitas yang terintegrasi oleh informasi, di mana masing-masing individu dalam masyarakat itu sendiri berbagi informasi, untuk mencapai tujuan bersama. Komunikasi atau *communication* berasal dari Bahasa Latin “*communis*”. atau dalam Bahasa Inggris nya “*commun*” yang artinya sama. Apabila kita berkomunikasi (*to communicate*), ini mengartikan bahwa kita berada dalam keadaan berusaha untuk menimbulkan kesamaan. (Rohim, 2009)

Komunikasi adalah proses yang menyangkut hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya. Tanpa komunikasi manusia jadi terorisah dari lingkungan. Namun tanpa lingkungan komunikasi menjadi kegiatanyang relevan. Dengan kata lain, manusia berkomunikasi karena perlu mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Dalam berkomunikasi, manusia tentunya memerlukan media komunikasi.(Melly Maulin P., 2014)

Komunikasi keluarga merupakan bagaimana seorang anggota keluarga berinteraksi dengan anggota lainnya, sekaligus sebagai wadah dalam membentuk dan mengembangkan nilai dan norma yang dibutuhkan sebagai pedoman hidup. Agar anak dapat menjalani hidupnya ketika berada dalam lingkungan masyarakat.

Komunikasi antara orang tua dan anak sangat penting bagi orang tua dalam upaya melakukan kontrol, pemantauan, dan dukungan pada anak. Dukungan dapat dipersepsi positif atau negatif oleh anak, diantaranya dipengaruhi oleh cara orang tua berkomunikasi. Oleh karena itu, banyak program intervensi yang ditujukan untuk meningkatkan efektivitas pengasuhan yang memfokuskan pada peningkatan keterampilan komunikasi.

Komunikasi adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan ini di mana pun dan kapan pun termasuk dalam lingkungan keluarga. Pembentukan komunikasi intensif, dinamis dan harmonis dalam keluarga tentu menjadi impian setiap keluarga. Peran keluarga terutama orangtua, menjadi sangat penting bagi pembentukan karakter anak, terlebih lagi bila anak tersebut mulai memasuki masa remaja yang dimana masa remaja merupakan masa eksplorasi seksual sebagai identitas seorang individu. Perkembangan hasrat seksual yang dialami remaja, menjadi sebuah kekhawatiran bagi remaja tentang daya tarik mereka terhadap lawan jenis (Papathanasiou & Lahana, 2014)

Seksualitas merupakan komponen perkembangan fisik yang alami dari sifat manusia dan merupakan elemen yang tidak terpisahkan dari setiap individu. Perilaku seksual menggerakkan diri individu untuk membuat hubungan yang memberikan rasa aman dalam emosional, kehangatan dan kebahagiaan. Hal itu menjadi kekuatan yang mempengaruhi pikiran, perasaan, kepekaan pilihan, kesehatan fisik dan spiritual individu.

Komunikasi dalam keluarga bernilai Pendidikan menurut (Djamarah, 2004) adanya tanggung jawab orang tua untuk mendidik anak, komunikasi dalam

keluarga ada sejumlah norma yang diwariskan oleh orang tua kepada anaknya. Norma-norma yaitu adalah norma agama, norma akhlak, norma sosial, norma etika, norma estetika, dan norma moral.

Menurut McLeod dan Chaffee dalam Turner B & West C, (2006:20), komunikasi keluarga adalah komunikasi yang berorientasi sosial dan komunikasi yang berorientasi konsep. Komunikasi yang berorientasi sosial adalah komunikasi yang relatif menekankan hubungan keharmonisan dan hubungan sosial yang menyenangkan dalam keluarga. Komunikasi keluarga terbagi atas komunikasi suami-isteri (ayah dan ibu), komunikasi orang tua dan anak, serta komunikasi anak dengan anak lainnya. (Merujuk dari teori tersebut peneliti menyinggung bahwa komunikasi yang baik dalam keluarga akan melahirkan keluarga yang harmonis.

Masa remaja merupakan periode transisi dalam rentang kehidupan manusia, yang menjembatani masa kanak - kanak dan masa dewasa. Menurut Elizabeth B.Hurlock, masa remaja dibagi menjadi 2, yakni masa remaja awal (13-17 tahun) dan masa remaja akhir (17-21 tahun). Perilaku menyimpang sering terjadi pada usia remaja. Dimana remaja belum memiliki tanggung jawab baik atas diri sendiri maupun orang lain, dimana remaja masih merasa bebas tanpa beban. Remaja membutuhkan proses sosial untuk belajar bertanggung jawab dan belajar menghadapi berbagai perilaku sosial lain. Perkembangan pada masa remaja yang paling mencolok adalah perkembangan fisik. Perkembangan fisik disini maksudnya adalah perubahan tinggi dan berat badan atau perkembangan setiap organ tubuh manusia.

Kenyataannya, remaja masih belum memahami tentang pendidikan seks, khususnya perilaku kesehatan seksual dalam aspek kesehatan reproduksi. Survei Kesehatan Reproduksi Remaja (SKRRI) (dalam Badan Pusat Statistik (BPS), 2013) menggambarkan bahwa remaja berusia 15-24 tahun belum menikah dan pernah melakukan hubungan seksual sebanyak 0,9% pada wanita usia 15-19 tahun dan 2,6% pada wanita usia 20-24 tahun. Sedangkan sebanyak 3,6% pada pria usia 15-19 tahun dan 14,5% pada pria usia 20-24 tahun. Hasil penelitian Saripah & Nadhirah di Tahun 2020 dari 1423 responden di Jawa Barat 11,4% atau sebanyak 162 responden memiliki perilaku seks yang tidak sehat (Saripah & Nadhirah, 2020). Berdasarkan fakta-fakta ini penting untuk Bimbingan dan konseling memberikan pendidikan seks kepada remaja. *National Child Traumatic Stress Network (NCTSN)* (2009) menjelaskan bahwa hanya karena suatu perilaku dianggap tabu, itu tidak berarti perilaku tersebut harus diabaikan.

Hal yang perlu diajarkan kepada remaja adalah pengetahuan mengenai keterbatasan yang harus dipatuhi. Misalnya, orang tua dapat mengajarkan remaja bahwa tidak apa-apa untuk penasaran dengan tubuh orang lain, tetapi ada beberapa bagian pribadi yang harus dijaga kerahasiaannya. Remaja yang memiliki pengetahuan tentang kurangnya pendidikan seks memiliki risiko 15.103 kali untuk memiliki risiko hubungan seksual di luar nikah dibandingkan dengan remaja yang memiliki pengetahuan tentang pendidikan seks yang benar (Fadhilah, 2013).

Remaja sangat mudah mendapatkan informasi yang berkaitan dengan seks, terutama media. Penelitian (Lestari, 2015) menjelaskan intensitas dalam mengakses situs porno memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku seksual tidak

sehat pada remaja. Kemudahan akses media cenderung diimitasi oleh remaja dalam perilakunya sehari - hari yang berpengaruh pada perilaku seksual yang ditampilkan (Sarwono, 2011). Dampak yang terjadi akibat melakukan hubungan seksual diluar nikah diantaranya menurunnya semangat belajar remaja, diejek oleh teman-temannya, hamil diluar nikah, putus sekolah, merasa bersalah pada diri sendiri dan keluarga, merasa bersalah yang cenderung akan membuat depresi, menikah muda, harus menafkahi anak di usia muda, kecenderungan untuk mengalami penyakit kelamin menular, serta sanksi moral dan social di masyarakat yang tidak mudah (Kustanti, 2013).

Menurut Safita (2013) pendidikan Seks (*sex education*) adalah suatu pengetahuan yang di ajarkan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin. Ini mencakup mulai dari pertumbuhan jenis kelamin (Laki-laki atau wanita). Bagaimana fungsi kelamin sebagai alat reproduksi. Bagaimana perkembangan alat kelamin itu pada wanita dan pada laki-laki. Tentang menstruasi, mimpi basah dan sebagainya, sampai kepada timbulnya birahi karena adanya perubahan pada hormon-hormon. Termasuk nantinya masalah perkawinan dan kehamilan.

Menurut Nashih Ulwan A (dalam Madani Y, 91:2003) pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak sejak ia mengerti masalah - masalah yang berkenaan dengan seks, naluri, dan perkawinan.

Banyaknya pelecehan seksual di beberapa kota, seks bebas pergaulan remaja di Indonesia merupakan suatu bentuk minimnya pengetahuan serta

kesadaran para pelaku yang berdampak mengakibatkan penularan penyakit menular seksual. Hal ini dilakukan hanya untuk menyalurkan nafsu para pelaku semata, tanpa berfikir panjang akan bahaya yang ditimbulkannya. Seperti yang terjadi di daerah Alun-alun Kota Bandung Kasus dugaan pelecehan seksual terhadap perempuan terjadi di Kawasan tersebut. Seperti dikabarkan akun Instagram @infobandungkota pada Minggu, 6 Februari 2022, terjadi aksi yang diduga pelecehan seksual terhadap perempuan di Alun-alun Kota Bandung. Menurut laporan warga kepada @infobandungkota, kasus dugaan pelecehan seksual ini terjadi pada Sabtu, 5 Februari 2022 malam. Aksi dugaan tindakan pelecehan seksual ini terekam kamera Handphone salah satu teman korban.

Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bandung mencatat sepanjang 2020 lalu ada 250 kasus yang dilaporkan untuk ditangani oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak (DP3A) Kota Bandung. Dari jumlah tersebut, 100 kasus di antaranya berupa kekerasan seksual terhadap perempuan. Jenis kekerasan ini sekaligus menjadi yang terbanyak.

Merujuk situs Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan), terdapat sedikitnya 15 jenis kekerasan seksual, yakni perkosaan, intimidasi secara seksual atau percobaan perkosaan, pelecehan seksual berupa verbal maupun fisik, eksploitasi seksual, perdagangan perempuan untuk tujuan seksual, prostitusi paksa, perbudakan secara seksual, pemaksaan perkawinan, kehamilan, aborsi, pemaksaan sterilisasi, penyiksaan dan penghukuman secara seksual, praktik tradisi bernuansa seksual yang

membahayakan atau mendiskriminasi perempuan, serta kontrol seksual lewat peraturan diskriminatif yang beralasan moralitas dan agama.

Pengadilan Agama Kabupaten Bandung Barat mencatat ratusan pasangan muda terpaksa menikah muda setelah hamil di luar nikah atau kerap disebut *married by accident* (MBA). Kepala Pengadilan Agama Kabupaten Bandung Barat, Hamzah memaparkan, sesuai dengan diterbitkannya UU No 16 Tahun 2019 sebagai Perubahan atas UU No 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, menyebutkan jika batas minimal usia menikah laki-laki dan perempuan 19 tahun. Sejak saat itu, pengadilan banyak menerima pengajuan perkawinan dari pasangan muda di bawah 19 tahun lantaran mengalami kejadian MBA. (ayobandung.com, 10/10/20).

Menurut PKBI, akibat derasnya informasi yang diterima remaja dari berbagai media massa, memperbesar kemungkinan remaja melakukan praktek seksual yang tak sehat, perilaku seks pra-nikah, dengan satu atau berganti pasangan. Saat ini, kekurangan informasi yang benar tentang masalah seks akan memperkuat kemungkinan remaja percaya salah paham yang diambil dari media massa dan teman sebaya. Akibatnya, kaum remaja masuk ke kaum beresiko melakukan perilaku berbahaya untuk kesehatannya.

Masalah kesehatan remaja mencakup aspek fisik biologis dan mental, sosial. Perubahan fisik yang pesat dan perubahan endokrin/ hormonal yang sangat dramatik merupakan pemicu masalah kesehatan. Tingkat pengetahuan remaja di Indonesia tentang kesehatan reproduksi masih rendah, khususnya dalam hal cara-cara melindungi diri terhadap risiko kesehatan reproduksi, seperti pencegahan KTD, IMS, dan HIV dan AIDS.

Permasalahan penyimpangan seks pada remaja seringkali berakar dari kurangnya informasi dan pemahaman serta kesadaran untuk mencapai sehat secara reproduksi. Di sisi lain, remaja sendiri mengalami perubahan fisik yang cepat. Harus ada keyakinan bersama bahwa membangun generasi penerus yang berkualitas perlu dimulai sejak anak, bahkan sejak dalam kandungan. Selain itu, kebijakan dan solusi agar masalah – masalah yang ada terkait kesehatan reproduksi remaja juga telah dibuat dan ditawarkan.

Peran pemerintah, orangtua, Lembaga Sosial Masyarakat (LSM), institusi pendidikan serta masyarakat sangat diperlukan dalam memahami, mencegah serta cara mengatasi masalah seksualitas dan seputar kasus reproduksi remaja. Karena kompleksnya permasalahan kesehatan reproduksi remaja itu sendiri, sangatlah urgen bagi pemerintah untuk segera bertindak.

Dalam penelitian ini peneliti tertarik dengan pendidikan seks remaja yang dilakukan oleh keluarga di Kawasan lokalisasi Saritem Kota Bandung dikarenakan Saritem dikenal oleh masyarakat Bandung sejak zaman Penjajahan Belanda. (Sumber Ketua RW 08 Kawasan Saritem) Saritem memiliki kekuatan dalam jaringan yang dibangun oleh orang-orang yang terlibat didalamnya dapat diartikan juga bahwa Saritem memiliki struktur yang jelas didalamnya dan memiliki pola rutinitas yang dilakukan oleh PSK dari awal Saritem ada hingga saat ini. Awalnya hanya ada empat sampai enam rumah dengan jumlah PSK sebanyak 15 orang yang merupakan penduduk asli Saritem Bandung. Seiring dengan perkembangan zaman Saritem pun ikut berkembang serta mulai mempunyai nilai bisnis, pada awal tahun 80an Saritem berkembang dengan fasilitas yang dapat dengan fasilitas hotel.

Jumlah PSK pada awal tahun 80an mencapai 800 orang, dengan jumlah mucikari sebanyak 75 orang atau hitungannya adalah rumah, pada saat itu PSK datang dari berbagai daerah, Kabupaten Indramayu, Kabupaten Subang dan Kabupaten Cirebon merupakan kabupaten dengan jumlah PSK paling banyak yang datang ke Saritem. Adapun jumlah calo pada saat itu mencapai 500 orang yang umumnya merupakan penduduk asli Saritem sekitar 70%. Pada tahun 2000 Pemerintahan Kota Bandung bekerja sama dengan Provinsi Jawa Barat mendirikan Pesantren Darul Taubah Saritem mengalami penurunan jumlah PSK menjadi 600 orang. PSK yang berjumlah 600 orang serta calo mencapai 700 orang bertahan hingga tahun 2007. Pada tahun 2006 Pemerintahan Kota Bandung di bawah Pimpinan Wali Kota Bandung H. Dada Rosada, SH, menutup kawasan lokalisasi Saritem Bandung dengan Perda Nomor 11 tahun 2005 tentang K3 (Kebersihan, Ketertiban, dan Keindahan) dan Peraturan daerah Kota Bandung No. 11/1995. Pada Desember 2014 warga Saritem membuka kembali kegiatannya karena tidak adanya pekerjaan lain untuk bisa bertahan biaya hidup. (Sumber Ketua RW 08 Saritem Bandung).

Dengan pembatasan tersebut seorang anak perlu diberikan pemahaman mengenai *sex education* oleh keluarganya karena dilihat dari lingkungan Saritem merupakan eks lokalisasi sehingga melalui pemahaman *sex education* diharapkan dapat tercapainya tujuan dalam menjaga keselamatan, kesucian, dan kehormatan anak ditengah masyarakat. Cara penyampaiannya tentu dengan disesuaikan dengan kehidupan masyarakat yang berlandaskan agama, norma, sehingga anak laki-laki atau perempuan dapat terjaga akhlak dan agamanya.

Komunikasi yang perlu disampaikan dalam menyampaikan pemahaman pendidikan seks ini adalah bentuk komunikasi keluarga. Komunikasi dalam keluarga dapat berlangsung secara timbal balik dan silih berganti; bisa dari orang tua ke anak atau dari anak ke orang tua, atau dari orang tua ke anak, atau dari anak ke anak. Pendidikan jika ditelusuri lebih jauh adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpik perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Dalam konteks keluarga, maka “orang dewasa” yang dimaksud di sini adalah orang tua (ayah dan ibu) yang secara sadar mendidik anak-anaknya untuk mencapai kedewasaan. Sebagai Lembaga Pendidikan, maka Pendidikan yang berlangsung dalam keluarga bersifat kodrati karena adanya hubungan darah antara orang tua dan anak. (Risnawati, 2016)

Adapun menurut Stewar L. Tubbs dan Sylvia Moss dalam Rakhmat (2000) mensimpulkan beberapa hal yang mendasari komunikasi yang efektif, yaitu:

- a. Pengertian: penerimaan yang cepat dari isi stimuli seperti yang dimaksud oleh komunikator.
- b. Kesenangan: kesenangan yang dimaksud adalah membina hubungan yang hangat, akrab dan menyenangkan.
- c. Mempengaruhi Sikap: komunikasi disini adalah bagaimana proses mempengaruhi pendapat, sikap dan tindakan seperti yang diinginkan oleh komunikator.
- d. Hubungan Sosial yang Baik: komunikasi ditujukan untuk menumbuhkan sosial yang baik, artinya terbina komunikasi antara komunikator dan komunikan sehingga menghasilkan komunikasi yang baik.

- e. Tindakan: persuasi yang ditunjukkan untuk melahirkan tindakan yang dikehendaki.

Tujuan dari komunikasi ini adalah mengawali dan memelihatinteraksi antar satu anggota dengan anggota keluarga lainnya sehingga tercipta komunikasi yang efektif. Menurut (Sari et al., 2010:44) komunikasi keluarga yang dilakukan secara kombinasi dalam interaksi keluarga sangat disarankan pada interaksi keluarga, karena pengasuhan pada setiap anggota keluarga berbeda.

Pendidikan seks bagi anak meliputi pengajaran pengetahuan dan keterampilan yang berguna terkait dengan isu-isu penting yang berkaitan dengan seksualitas, seperti mengenali identitas diri yang erat kaitannya dengan organ biologis mereka dan perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan, memperkenalkan anatomi tubuh, proses reproduksi, pubertas dan fisik. Perubahan yang terjadi, antara lain keintiman, hubungan antar manusia, identitas seksual dan peran gender, anatomi reproduksi dan citra tubuh, aspek pematangan emosional, cara mencegah kehamilan dan pencegahan HIV/STD (Penyakit Akibat Hubungan Seksual), dan akibat kesehatan dari tidak menggunakan kontrasepsi dan tindakan pencegahan di kalangan remaja yang aktif secara seksual. (Risnawati, 2016)

Dalam persoalan ini peran keluarga sangat berperan dalam memberikan pembelajaran pendidikan seksual pada anak terutama anak remaja yang pergulannya masih rentan terhadap pergaulan bebas diluar sana

Berdasarkan latar belakang tersebut, bimbingan pendidikan seks keluarga kepada anak sangat diperlukan sebagai pengarah terhadap anak, agar tidak terjerumus ke dalam hal yang negatif, serta dapat mengetahui apa yang seharusnya

dilakukan untuk melindungi dirinya dari orang lain. Peneliti ingin mengajak para orang tua yang berada di Saritem Kota Bandung yang memiliki anak terutama anak remaja untuk berperan memberikan pendidikan seks kepada anaknya yang dianggap tabu agar anak remaja tersebut tidak terkena dampak negatif yang dapat merugikan dirinya dikemudian hari.

Sehingga di perlukannya penelitian dengan judul “Peran Komunikasi Keluarga Dalam Memberikan Bimbingan Pendidikan Seks Pada Anak Remaja Di Kawasan Saritem Kota Bandung” agar dapat diketahui seberapa membantu hal ini untuk para orang tua.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Bagaimana Peran Komunikasi Keluarga Dalam Memberikan Bimbingan Pendidikan Seks Pada Anak Remaja Di Kawasan Saritem Kota Bandung?

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

1. Bagaimana Mempengaruhi Sikap Di Keluarga Dalam Memberikan Bimbingan Pendidikan Seks Pada Anak Remaja Di Kawasan Saritem Kota Bandung?
2. Bagaimana Hubungan Sosial Yang Baik Di Keluarga Memberikan Bimbingan Pendidikan Seks Pada Anak Remaja Di Masyarakat Saritem Kota Bandung?
3. Bagaimana Tindakan Di Keluarga Dalam Memberikan Bimbingan Pendidikan Seks Pada Anak Remaja Di Masyarakat Saritem Kota Bandung?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Adapun maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menggambarkan Bagaimana Peran Komunikasi Keluarga Dalam Memberikan Bimbingan Pendidikan Seks Pada Anak Remaja Di Kawasan Saritem Kota Bandung

1. Untuk Bagaimana Mempengaruhi Sikap Di Keluarga Dalam Memberikan Bimbingan Pendidikan Seks Pada Anak Remaja Di Kawasan Saritem Kota Bandung.
2. Untuk Mengetahui Bagaimana Hubungan Sosial Di Keluarga Dalam Memberikan Pendidikan Seks Pada Anak Remaja Di Kawasan Saritem Kota Bandung.
3. Untuk Mengetahui Bagaimana Tindakan Di Keluarga Dalam Memberikan Bimbingan Pendidikan Seks Pada Anak Remaja Di Kawasan Saritem Kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Kegiatan penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana pembelajaran terkait ilmu komunikasi keluarga perihal penelitian tentang peranan komunikasi keluarga dalam proses bimbingan Pendidikan seksual pada anak remaja. Peneliti memiliki tujuan untuk menginformasikan tentang Bagaimana Peranan Komunikasi Keluarga Dalam Memberikan Bimbingan Pendidikan Seks Pada Anak Remaja Di Kawasan Saritem Kota Bandung.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1.4.2.1 Kegunaan Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti mengenai bimbingan pendidikan seksual di Kawasan Saritem Kota Bandung

1.4.2.2 Kegunaan Bagi Universitas

Penelitian ini berguna bagi mahasiswa Universitas Komputer Indonesia secara umum, program Ilmu Komputer Indonesia secara umum, Program Ilmu Komunikasi secara khusus sebagai literatur atau untuk sumber tambahan untuk memperoleh informasi bagi peneliti yang akan melaksanakan penelitian pada kajian yang sama.

1.4.2.3 Kegunaan Bagi Masyarakat

Kegunaan penelitian ini bagi masyarakat umum adalah untuk mengetahui tentang bagaimana Peran Komunikasi Keluarga Dalam Memberikan Bimbingan Pendidikan Seksual Pada Anak Remaja Di Kawasan Saritem Kota Bandung.